

GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM CERPEN *AL-CHIJÁB*
(Studi Analisis Gaya Bahasa)



Oleh : Idris
NIM: 1220510031

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab**

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idris, S.S
NIM : 1220510031
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Idris, S.S
NIM: 1220510031

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idris, S.S
NIM : 1220510031
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Idris, S.S
NIM: 1220510031

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM CERPEN AL-CHIJÂB**
(Studi Analisis Gaya Bahasa)

Nama : Idris, SS.

NIM : 1220510031

Program Studi : Agama dan Filsafat

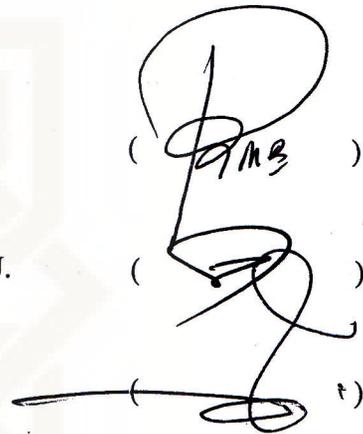
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ro'fah, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Taufiq A. Dardiri, SU.

Penguji : Dr. H. Marjoko Idris, MA.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2016

Waktu : 10.00 wib.

Hasil/Nilai : 85,83/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. .wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Cerpen *al-Hijab*
(Analisis Stilistika)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Idris, S.S
NIM : 1220510031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Pembimbing



Prof. Dr. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U
NIP. 19510910 197703 1 002



PENGESAHAN

Tesis berjudul : GAYA BAHASA RESTORIS DAN KIAS DALAM CERPEN AL-HIJAB
(Studi Analisis Gaya Bahasa)

Nama : Idris, SS.

NIM : 1220510031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Tanggal Ujian : 29 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 10 Oktober 2016



Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas taufik dan hidayah-Nya penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tesis. Shalawat serta salam semoga selamanya tumpahmelimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Gaya bahasa dalam cerpen *al-Chijâb*”** (cerpen karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi).

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D direktur Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof Dr. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U. selaku pembimbing yang telah membimbing dengan ikhlas disela-sela kesibukannya serta memotivasi saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu dosen Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu dan saudara-saudaraku tercinta yang tidak henti-henti memanjatkan doa demi kelancaran penulisan tesis ini.

5. Istriku tercinta Sipa Fauziyah, S.Pd. dan Adiba Humaira Idris putriku tersayang yang telah memberi semangat dan bantuan demi kelancaran penulisan skripsi.
6. Keluarga besar Al-Hamidiyah yang selalu memberikan semangat, dukungan dan do'a.
7. Bapak Sunardi Sahuri dan Ibu Noor liesnani Pamela sekeluarga yang telah memberikan tempat dan waktu bagi kami untuk menyelesaikan tesis.
8. Teman-teman di pondok pesantren al-Ishlah Ketandan Banguntapan Bantul, bapak Eko Budianto sekeluarga, ust. Muhammada Rifa'i sekeluarga, ust. Yusuf Puji Setia, dan ust. Akbar Khadziqan Faizin yang selalu siap membantu kami dalam menyusun tesis ini.
9. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di konsentrasi IBA 2012
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil.
11. Semoga amal baik semuanya mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT (*Jazâkum Alâh khaira jazâ'*). Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pembaca serta bagi penggiat sastra.

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
DEWAN PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PENDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II : BIOGRAFI MUSHTHAFÂ LUTHFÎ AL-MANFALÛTHÎ	
A. Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî.....	26
B. Karya-karya Mushthafa Luthfî al-Manfalûthî.....	28
C. Sinopsis Cerpen <i>al-Chijâb</i>	31
BAB III : GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM CERPEN	
<i>AL-CHIJÂB</i>	

A. Gaya Bahasa Retoris dalam Cerpen <i>al-Chijâb</i>	34
B. Gaya Bahasa Kiasan dalam Cerpen <i>al-Chijâb</i>	61

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87



ABSTRAK

IDRIS, NIM: 1220510031, 2012. Analisis Stilistika cerpen *al-Chijâb* Karya Mushthafa Luthfi al-Manfaluthi. Pembimbing: Prof. Dr. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U. Tesis: Program Studi IBA, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Analisis stilistika terhadap cerpen *al-Chijâb* Karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî ini merupakan analisis pemakaian gaya bahasa di dalam cerpen tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan keunikan pemakaian gaya retorik yang meliputi, aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron; dan gaya bahasa kiasan yang meliputi, simile, metafora, alegori, parabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia yang terdapat dalam cerpen *al-Chijâb*. Data penelitian ini berupa satuan-satuan lingual yang menandung keunikan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data yaitu dengan analisis mengalir yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan gaya bahasa yang digunakan di

dalam cerpen tersebut, khususnya aspek pemanfaatan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca karena menghasilkan *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus Mushtafa Luthfi al-Manfalûthî dalam menuangkan gagasannya melalui cerpen *al-Chijâb*.

Kata Kunci: *al-Chijâb*, stilistika, gaya bahasa retorik, kiasan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para penulis yang ulung benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.¹

Menelaah unsur intrinsik karya sastra, bahasa sebagai mediumnya tidak dapat diabaikan. Karena karya sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa, dengan menggunakan tanda atau lambang yang dapat didengar (bunyi bahasa) atau dilihat (huruf), pengarang menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dengan bahasa yang khas, yaitu ragam bahasa atau gaya bahasa sastra.² Dengan bahasa dipadu dengan gaya bahasa yang apik sebuah karya sastra dapat mengantarkan pembaca kepada pemahaman yang lebih baik. Pemakaian gaya bahasa itu meliputi bunyi, rangkaian bunyi, kata, rangkaian kata, rangkaian frase, hingga rangkaian kalimat yang dipilih dan digunakan dengan seksama.³ Dengan demikian, hal itu dapat menimbulkan suatu efek dalam diri pembaca yang dikehendaki oleh pengarang karya sastra yang bersangkutan.⁴

¹Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 4-5.

²Panuti Sujiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 1

³*Ibid.*, hlm. 7.

Seperti gaya khas yang digunakan Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî dalam karyanya yang berjudul *al-Chijâb*. Di dalam cerpen tersebut digunakan ragam gaya bahasa, di antaranya gaya bahasa retorik yang dalam ungkapan berikut:

وذهب بقلبٍ نقيٍّ طاهرٍ يأنسُ بالعفوِ ويستريحُ إلى العذرِ وعاد بقلبٍ ملففٍ مدخولٍ لا
يفارقه السخطُ على الأرضِ وساكنها⁵

(Fulan) pergi dengan hati yang suci bersih suka memaafkan, pulang dengan hati tertutup dan tidak berhenti benci pada bumi dan penduduknya.

Teks di atas penggalan kisah Fulan (tokoh antagonis dalam cerpen *al-Chijâb*) yang baik hati, mudah melupakan kekhilafan orang pada dirinya serta pemaaf kepada sesama. Sikap terpuji itu tampak pada diri Fulan dahulu sebelum dia pergi ke Eropa. Setelah tinggal lama di sana lalu dia pulang ke Mesir dengan perubahan sikap menjadi tertutup tiada lagi kata maaf darinya bahkan ia lekas marah.

Dalam teks di atas, terjadi pengulangan konsonan “n” (*tanwîn*) sebanyak tujuh kali sehingga mendukung intonasi dan musik kalimat. Keserasian bunyi ini memberi efek *tasliyah* (hiburan kepada pembaca) dan daya tarik tersendiri. Pemilihan gaya ini tidak mengabaikan makna, tetapi justru mendukungnya. Sebagai contoh, pemilihan kata *biqalbin naqiyin thâhirin* dan *wa `âda biqalbin mulafafin madkhûlin lâ yufâriquhu al sukthû `alâ al ardlî wa sâkinihâ*. menggambarkan bahwa Fulan -tokoh dalam cerpen ini- laki-laki yang baik dan pemaaf. Tetapi setelah pulang dari Eropa dia berubah sikap yang aneh, menganggap selain dia salah dan dia paling benar. Sifat Fulan yang begitu kontras

⁵ Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî, *al-Chijâb*, (Bairut: Maktabah Hidayah, 1991), hlm. 39.

antara dahulu dan sekarang diungkapkan dengan kata-kata yang indah karena memadukan keserasian efek bunyi yang memberi kesan berpantun sebagaimana pada ungkapan di atas. Dan banyak sekali ungkapan dalam cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî ini yang menggunakan gaya yang sama dengan di atas. Adapun gaya tersebut dalam ilmu stilistika dikenal dengan gaya *retoris*, yakni gaya bahasa yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan.⁶

Cerpen ini menggunakan gaya bahasa yang bervareasi, di samping gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan -pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam bahasa kiasan- juga menjadi pilihan dalam ungkapan-ungkapan seperti pada teks berikut:

أن هذه الصورة الغريبة التي يتراءى فيها هؤلاء الضعفاء من الفتيان العائدين من تلك الديار
إلى أوطانهم إنما هي أصباغ مفرغة على أجسامهم.⁷

Sikap aneh yang diperlihatkan oleh pemuda lemah itu yang kembali dari Eropa ke negaranya melainkan warna semu di tubuh mereka.

Pada teks di atas, tergambar sikap Fulan sepulang dari Eropa, dan digunakan frase *ashbâghun mufraghatun* (warna semu). Jika ditulis lengkap akan

⁶Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 134

⁷ Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî, *al-Chijâb*, hlm. 39.

berbunyi *al-shûrah al-gharîbah ka ashbâghin mufraghatin* (sikap aneh itu bagaikan warna semu) Frase ini digunakan dengan maksud Aku meyakinkan kepada Aku pribadi bahwa sikap aneh pada Fulan itu akan cepat hilang dan Aku tidak perlu meninggalkan atau memutuskan pertemanan dengan Fulan. Pengarang (Mushthafâ) menggunakan kiasan (bagaikan) dalam teks di atas untuk membantu pembaca memahami maksud atau makna yang dikehendaki. Di samping memudahkan pembaca memahami makna teks, gaya kiasan tersebut menambah keindahan kalimat.

Dari dua contoh gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini penulis bermaksud meneliti lebih mendalam. Karena itu, diperlukan sebuah pendekatan agar dapat menggali pesan yang dikehendaki pengarang dalam cerpen *al-Chijâb* ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah stilistika, sebagai jembatan yang dapat mengantarkan pembaca menuju pemahaman yang dekat dengan makna seharusnya.

B. Rumusan Masalah

1. Gaya bahasa retorik apa saja yang digunakan di dalam cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfi al-Manfalûthî dan apa efeknya terhadap makna.

2. Gaya bahasa kiasan apa saja yang digunakan di dalam cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfi al-Manfalûthî dan apa efeknya terhadap makna.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa retorik dalam cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberi sumbangan yang bermakna bagi pengembangan studi stilistika cerpen Arab, khususnya di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena studi stilistika cerpen Arab perlu dikaji secara lebih intensif dan terus mulai digalakkan terutama pengkajian stilistika terhadap karya-karya sastrawan-sastrawan Timur Tengah
- b. Studi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat kampus. Kajian

stilistika sebuah cerpen diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga terhadap keperluan kritik sastra.

c. Memberi manfaat terhadap kepustakaan studi sastra. Kajian ini memerikan keunikan dan kekhasan pemakaian gaya bahasa figuratif oleh seorang pengarang, sehingga dapat memperkaya khasanah dunia sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan sastra khususnya kajian stilistika cerpen Arab.

b. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan pembaca umumnya serta pemerhati sastra Arab mengenai analisis stilistika cerpen Arab.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis akan menguraikan beberapa penelitian cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthîdi dalam tinjauan pustaka ini. Selain itu juga memberikan gambaran tentang Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî dan karya-karyanya.

Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat mengenai beberapa penelitian yang berkaitan dengan karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan memberikan

gambaran mengenai perbedaan penelitian karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî secara stilistika yang dilakukan oleh penulis dalam tesis ini.

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa penelitian terhadap karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî pernah dilakukan oleh beberapa peneliti: (1). *al-Dlahiyah* tentang telaah sastra dilakukan oleh Laili Handayani, (2). *Qishah Majdulîn* tentang fiksi arab oleh Muhammad Rafiq, (3). *Riwâyah al Fadîlah Dirasah Tahlîliyah Bunyawiyah* oleh Asep Anrissalam, (4). *Qishah Margharit Al Qasirah Lî Mushtafâ Lutfî Al-Munfalûtî* dilakukan oleh Ahmad Fathoni, (5). *Qishah al-`Iqâb al-Qashîrah Lî Mushtafâ Lutfî Al-Munfalûtî Dirâsah Binaiyah Wa Sima`iyah Lî Charles Sanders Peirce* oleh M. Alghiffary, (6). *Riwâyah al Sya`ir Li Mushtafâ Lutfî Al-Munfalûtî Dirâsah Tahlîliyah Fî Maudlu' Wa Syakhshiyah* oleh Nur Khayati, (7). *Al-Qishah al-Qashîrah al-Hawiyah Li Mushtafâ Lutfî Al-Munfalûtî Dirâsah Tahlîliyah Jannadiriya* oleh Muhammad Athour Rohman, (8). *Al-Akhtha' Fî Tarjamah Qishah al-Hijab Lî Mushtafâ Lutfî Al-Munfalûtî Dirâsah Naqdi al-Tarjamah* oleh Idris, (9). *Gaya Bahasa Novel Fî Sabîl al-Taj Karya Mushtafâ Lutfî Al-Munfalûtî studi analisis stilistika* oleh Khairul Ihsan.

Penelitian tentang *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî sudah pernah dilakukan dalam bentuk skripsi dengan pendekatan yang berbeda, yaitu oleh Dewi Septiningrum (2003) dengan judul penokohan cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî melalui studi Kajian Tokoh. Hasil penelitian ini adalah: (1). Tokoh di dalam cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî terdiri dari tiga tokoh yaitu Aku tokoh Protagonis, Fulan tokoh antagonis, dan Istri Fulan tokoh pembantu pertama. Tokoh Aku memiliki karakter

penyabar dan setia kawan, tokoh Fulan memiliki kerakter keras kepala, dan tokoh istri memiliki kerakter sederhana, (2). Seting tempat cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfi al-Manfalûthî Eropa dan Mesir dan, (3). Perbedaan budaya yang sangat jauh antara Eropa dan Mesir menjadi pemicu konflik antara tokoh Aku dan Fulan yang menyebabkan keduanya sering berselisih pendapat sehingga alur cerita di dalam cerpen tersebut mengalir.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa kajian cerpen cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfi al-Manfalûthî belum pernah dilakukan penelitian dengan pendekatan stilistika.

F. Landasan Teori

1. Sastra

Sastra dan asal-usul sastra tidak dikelompokkan menurut waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan corak struktur atau susunan sastra tertentu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karya-karya sastra yang ada diklasifikasikan ke dalam suatu kelas atau kelompok berdasarkan struktur atau susunan sastra tersebut. Berkaitan dengan kelompok atau pembagian sastra telah banyak dikenal. Pembagian itu diawali dari pembagian secara garis besar atau secara umum sampai kepada pembagian berdasarkan ciri-ciri khusus suatu karya sastra. Dari pembagian yang sudah ada kita mengenal bentuk sastra puisi, fiksi, dan drama. Selanjutnya kelompok sastra

tulis dapat dijabarkan ke dalam sub-sub jenis sastra yang terdiri atas puisi tulis, prosa tulis, dan drama tulis.

Kemudian pembagian sastra atas bentuk puisi fiksi, dan drama disebut dengan “pembagian pokok”. Prosa fiksi yang terdiri dari tiga species; cerpen, novel, dan roman disebut sebagai “genre”. Genre sastra sebagai suatu karya sastra dapat disimpulkan bahwa karya-karya sastra yang ada diklasifikasikan ke dalam suatu kelas atau kelompok berdasarkan struktur atau susunan sastra tersebut.⁸ Sastra adalah karya yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Hasil kemasannya akan tergantung pada bagaimana cara mengemasnya. Ada pengemasan bahasa dengan penekanan pada aspek bunyi atau musik huruf; hasilnya disebut dengan puisi (*syi'r*). Ada pengemasan bahasa dengan penekanan pada aspek dialog; hasilnya disebut dengan teater. Ada pula pengemasan bahasa dengan penekanan pada aspek uraian atau deskripsi dan hasilnya disebut dengan kisah, hikayat, dan novel.⁹ Menurut Wellek dan Warren, salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Hal ini sesuai dengan pengertian sastra (literature) dalam bahasa Barat yang umumnya berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.¹⁰

Dalam bahasa Arab, sastra disebut *adab*. Bentuk jamak (plural)-nya adalah *âdâb*. Secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra, juga etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur dan ilmu humaniora. Dalam arti

⁸Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia 1993), hlm. 299.

⁹Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, hlm. 107.

¹⁰Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, hlm. 299.

kesusastraan, *adab* (sastra) terbagi ke dalam dua bagian besar: *al-adab al-washfi* (sastra deskriptif/nonimajenatif/nonfiksi) dan *adab al-insyâi* (sastra kreatif/fiksi).¹¹

Secara umum, *al-adab al-insyâi* (sastra kreatif Arab) dibagi ke dalam tiga bagian besar: puisi (*as-syi`r*), prosa (*natsr*), dan drama (*al-mashrahiyah*). Cerita pendek (*qishah qashîrah*) adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya.¹² Dalam sastra Arab, para penulis cerita pendek adalah antara lain Taufiq al-Hakim menulis kumpulan cerpen yang berjudul *Madrasah al-Mughafilîn*, Najib Mahfuzh menulis *Bait sayi' al-Sum`ah*, dan Mushthafâ Luthfi al-Manfalûthi yang menulis kumpulan cerpen yang berjudul *al-`Abârât*. Dan di antara isinya berjudul *al-Chijâb* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Stilistika

Style atau gaya dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi. Pengertian *style* sangat luas, bisa meliputi *style* sekelompok pengarang, *style* suatu bangsa, *style* perseorangan, dapat juga merupakan *style* pada periode tertentu atau gaya penulisan tertentu.¹³

¹¹Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab, Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 3.

¹²*Ibid.*, hlm. 44.

¹³Soediro Satoto, *Stilistika*. (Surakarta: Institut Seni Indonesia Press, 1995), hlm. 35.

Para tokoh stilistika, di antaranya ialah Charless Bally (1865-1947). Bally adalah murid Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar linguistik modern. Sementara Bally dikenal sebagai peletak dasar stilistika modern.¹⁴

Gaya/style merupakan fenomena yang muncul bersamaan dengan lahirnya manusia di muka bumi. Setiap manusia memiliki gaya yang khas. Begitu pula dengan bahasa. setiap bahasa memiliki cara pengucapan dan kaidah-kaidahnya sendiri yang berbeda dengan bahasa lainnya.¹⁵

Bangsa Arab sebagai bagian dari komunitas dunia memiliki kekhasan bahasa dalam mengungkapkan gagasan, citra, dan rasanya. Pada masa pra-Islam dikenal karya-karya puisi bernilai seni tinggi yang mereka gelar di pasar *Ukâzh* ataupun di sekitar Ka'bah. Pada masa Islam, Al-Qur'an turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan gaya penuturan yang lebih mengena dan memudahkan penghafal, seperti pengulangan kata atau kalimat, penggunaan lawan kata, dan keserasian bunyi akhir. Pemilihan kata dan gaya penuturan yang khas ini banyak mengejutkan para pujangga Arab saat itu. Di antara pujangga Arab yang terkagum dengan kekhasan gaya Al-Qur'an adalah al-Walîd bin al-Mughîrah.¹⁶

Pada masa penyebaran Islam, berbagai suku bangsa masuk agama Islam. Kemudian teradilah dialog antara budaya dan agama-agama di sekitar mereka dan

¹⁴Syihabuddin Qalyubi, *stilistika Al-Qur'an*, hlm. 10.

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, hlm. 11.

ajaran Al-Qur'an. Dari dialog ini, muncul beberapa permasalahan, antara lain: apakah firman Allah itu *makhlūq* (diciptakan) ataukah *qadīm* (ada sejak dahulu), apakah *shifat*-Nya atau *fi'il*-Nya. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, para ulama mencari jawabannya dari Al-Qur'an dengan cara menganalisis aspek-aspek kebahasaannya. Aktivitas ini dilakukan, terutama oleh para pemikir *kalām* (Mu'tazilah dan 'Asy'ariyah). Dalam budaya Arab, stilistika bermula dari apresiasi para kritikus terhadap puisi dan pidato, lalu pembahasan aspek-aspek kebahasaan dalam Al-Qur'an. Setelah pembahasan tentang firman Allah, mereka melanjutkan pembahasan tentang ujaran manusia. Ujaran manusia itu sendiri dibagi dua, yaitu aspek *nafs* (ruh) yang tidak terucapkan dan aspek *lafzh* (yang diucapkan). Dari pembagian ini, muncul pembahasan tentang hubungan antara aspek pertama dan aspek kedua.¹⁷

Menurut Ibn Qutaibah (w. 267 H.), gaya ditentukan oleh tuntutan konteks, rema, dan penutur. Menurutnya, gaya merupakan sekumpulan daya pengungkapan kata atau kalimat yang bergantung pada tujuan tertentu dari tujuan-tujuan tuturan. Dengan kata lain, langkah awal dari gaya adalah penentuan medan makna yang luas, lalu pemilihan metode yang cocok untuk menggabungkan kosakata-kosakata sehingga mampu mentransfer pemikiran yang ada dalam benak si penutur. Dengan demikian, banyaknya gaya tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan.¹⁸

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸*Ibid.*,

Al-Khatthâbi (abad IV H.), dalam bukunya *Bayân I'jâz Al-Qur'ân* telah menjelaskan gaya dan makna. Menurutnya, banyaknya gaya disebabkan berubah-ubahnya tujuan. Setiap perubahan tema berimplikasi pada perubahan gaya. Demikian pula, perubahan gaya mengikuti perubahan metode atau cara yang ditempuh penuturnya.¹⁹

Menurut al-Bâqilâni, gaya sangat berhubungan dengan penuturnya. Turan itu dapat memberikan gambaran tentang tujuan-tujuan yang ada pada diri penutur, namun tujuan-tujuan tersebut hanya dapat diketahui melalui ungkapan-ungkapan. Dengan demikian, menurutnya, gaya berfungsi sebagai pengungkap tujuan-tujuan tersebut.

Pendapat al-Bâqilâni tentang gaya mirip dengan pemahaman yang berkemabang sekarang ini, sebagaimana diungkapkan Buffon: *le style est l'homme meme* (gaya adalah orangnya itu sendiri). Menurut al-Bâqilâni, gaya merupakan cara tersendiri yang ditempuh oleh setiap penyair. Setiap penyair memiliki gaya sendiri-sendiri. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa gaya sangat berhubungan dengan *genre* atau jenis sastra.²⁰

3. Stilistika dan Kritik Sastra

Karya sastra bukanlah sekedar pengungkapan kata-kata, melainkan ia juga merupakan hasil pemikiran dan media penyampaian misi kemanusiaan, nasionalisme, seni, dan sikap dalam menghadapi tingkah laku dalam kondisi

¹⁹*Ibid.*,

²⁰*Ibid.*, hlm. 108.

tertentu. Selain itu, karya sastra juga lahir dari sosok pribadi yang memiliki kecakapan tertentu dan dalam kondisi yang tertentu pula. Semuanya itu berperan pada pembuatan suatu karya sastra.

Hal-hal di atas membuat kritik sastra di Barat pada Abad XIX dan XX berada di persimpangan karena terjadi tarik-menarik antara berbagai kecenderungan. Ada sekelompok kritikus yang melihat sastra dari hubungan antara sastrawan dan karyanya. Menurut kelompok ini, sastra adalah pengungkapan sebagian episode atau keseluruhan kehidupannya. Pandangan ini melahirkan apa yang dikenal dengan biografi sastrawan. Ada kritikus sastra yang memerhatikan sastra dari aspek kejiwaan sastrawannya yang terkadang tidak tampak dalam hidup kesehariannya. Pandangan ini melahirkan psikologi sastra. Kritikus lainnya memerhatikan sastra dari kaitannya dengan masyarakat, termasuk lapisan-lapisannya dan kondisi serta masa lahirnya. Dari sini muncul sosiologi sastra. Selain itu, ada kritikus sastra yang memerhatikan aspek-aspek lainnya, seperti nasionalisme, politik, teologi, dan filsafat.²¹

Kecenderungan-kecenderungan tersebut membuat para kritikus terlena. Mereka cenderung lebih memerhatikan teori-teori sosial, teori psikologi, dan teori-teori lainnya daripada teori sastranya. Kondisi ini mendorong para peneliti dan kritikus sastra lainnya untuk kembali pada kritik sastra yang terfokus pada aspek bahasa sastra itu sendiri. Dengan kritik ini bisa diketahui nilai suatu karya. Kritik sastra yang terfokus pada aspek kebahasaan terus berlangsung di dunia

²¹*Ibid.*,

kritik di belahan Eropa. Corak penelitian ini dikenal dengan beberapa istilah, yaitu kritik sastra, kajian struktural, atau stilistika

Menurut andre Hardjana, kritik sastra mencakup tiga aspek, yakni aspek historis, aspek rekreatif, dan aspek penghakiman. Kritik historis mempunyai tugas untuk mencari dan menentukan hakikat dan ketajaman pengungkapan suatu karya sastra dalam jalinan historisnya. Kritik rekreasi (re-kreasi) mempunyai tugas untuk mencipta kembali atau merekonstruksi karya sastra, sementara kritik penghakiman mempunyai tugas menentukan nilai karya sastra.²²

Stilistika dan kritik sastra memiliki objek yang sama, yaitu tuturan atau karya sastra. Hanya saja, stilistika mengaji karya sastra yang terpisah dari hala-hal yang mengelilinginya, seperti aspek historis dan sosial-politik. Objek kajiannya hanya tuturan atau karya sastra saja. Sedangkan kritik memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Bahasa hanyalah salah satu aspeknya saja. Bagi stilistika, bahasa menyerupai unsur kimia di laboratorium yang darinya akan dihasilkan produk-produk tertentu.

Dalam tulisannya tentang bahasa sastra, Mick Short menyatakan bahwa stilistika memerankan peranan yang sentral dalam membantu menentukan apa yang dimaksud oleh teks. Lebih lanjut ia menyatakan sebagai berikut:

Analisis stilistika yang berusaha untuk menghubungkan deskripsi linguistik pada interpretasi adalah bagian utama dari kritik (sastra) yang baik. Ia merupakan

²²*Ibid.*, hlm 20.

bagian besar dari bagian-bagian yang ada di dalamnya, katakan, dalam mendukung pandangan tertentu tentang puisi, atau memberikan alasan untuk mendukung suatu interpretasi tertentu dari interpretasi lainnya.²³

Kedua ilmu ini memiliki ranah penelitiannya masing-masing. Satu sama lainnya tidak akan terjadi tumpang-tindih. Justru, stilistika akan membuka jalan bagi kritik sastra yang lebih efektif.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penulis akan menggunakan teori stilistika, setilistika secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa *style*. Sedangkan *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks dan tujuan tertentu.

Tugas stilistika dalam hal ini mengungkap pesan atau maksud pengarang lewat gaya bahasa yang digunakan sehingga dapat ketahuan pesan dari pengarang yang akan disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian penelitian ini akan menganalisis cerpen *al-Chijâb* dengan analisis stilistika dan fokus pada gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai formasi

²³*Ibid.*, hlm. 19.

kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data.

Metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ancangan struktural, maksudnya meneliti dan memerikan serta menerangkan segi-segi tertentu mengenai struktur bahasa berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang dijumpai dalam pertuturan.²⁴

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada.

²⁴ Edi Subroto, D., *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural* (Surakarta: UNS Press) 1992), hlm. 32.

Fakta yang dideskripsikan adalah gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen *al-Chijâb*. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk memperoleh deskripsi yang objektif dan akurat dari cerpen tersebut.

2. Sumber Data dan Data

Sumber data dan data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang harus diklarifikasikan dalam penelitian. Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Yang dimaksud data ialah semua informasi atau bahan mentah yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan dikumpulkan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Sehingga data itu merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî setebal + 40 halaman.

Pertimbangan yang dapat dijadikan dasar pengkriteriaan untuk menentukan cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî sebagai sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu alasan teoretis dan alasan praktis. Alasan teoretis adalah fakta bahwa dalam cerpen tersebut terdapat aspek keunikan penggunaan gaya bahasa yang khas yang dipakai oleh penulis dalam cerpennya. Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah dalam penelitian ini, aspek keunikan gaya bahasa yang khas itu dapat dilihat dari aspek gaya retorik dan

kiasan yang terdapat dalam cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî.

Adapun alasan praktis pengambilan cerpen tersebut sebagai sumber data antara lain karena cerpen tersebut merupakan cerpen sarat makna dan penuh metafora melalui gaya yang digunakan. Alasan lainnya adalah bahwa cerpen tersebut penuh spirit maupun spiritualitas.

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang terdapat dalam cerpen *al-Chijâb*. Satuan-satuan lingual tersebut berwujud gaya bahasa retorik dan kiasan yang memperlihatkan keunikan-keunikan dan kekhasan pemakaiannya dalam cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis.

Teknik pustaka yang dimaksud adalah pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis. Pengumpulan data melalui teknik pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan

seksama lalu dipilih tuturan yang relevan sebagai data yang dianalisis. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data. Data-data yang telah dikumpulkan lalu diperikan sesuai dengan rumusan masalah untuk dianalisis.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dan catat di mana peneliti melakukan penyimakan terhadap data secara cermat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data. Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data. Penyimakan itu sebenarnya dapat dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun yang dituliskan atau tertulis. Pencatatan data dalam penelitian ini dengan menerapkan kartu data. Data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya.

4. Metode dan Teknik Analisis Data

Kegiatan proses analisis dalam penelitian kualitatif pada penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel.

Bilamana hal itu tidak dilakukan maka akibatnya peneliti akan banyak menghadapi kesulitan karena banyaknya data yang berupa deskripsi kalimat. Proses menganalisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan sebelum menganalisis data, data yang telah terkumpul dikelompokkan terlebih dahulu. Langkah pengelompokan data ini merupakan langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan dengan teknik- teknik yang telah disebutkan (teknik pustaka, simak, dan catat). Klasifikasi itu dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan analisis. Klasifikasi data ini mencakup pemakaian gaya bahasa retorik dan kiasan. Semua data yang berkaitan dengan masing-masing bentuk itu dikumpulkan menjadi satu kemudian diamati secara kritis dan mendalam.

Langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan kesimpulan. Pada saat reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memilih data yang berlimpah kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian. Artinya data berupa bagian deskripsi dan refleksinya disusun dalam rumusan yang singkat berupa pokok-pokok penemuan yang penting yang disebut reduksi data.

Sejak pengumpulan data, peneliti mulai memahami adanya data, karakteristik data, dan hal-hal yang dianggap bernilai dalam penarikan kesimpulan. Jadi data itu pada satu segi ditunjukkan sebagai data pembuktian (*data display*), dan pada segi lain data dapat dilakukan direduksi (*data reduction*)

untuk menangkap makna dan fungsi yang menonjol dan utama dari segi tertentu yang dianalisis.

Setelah itu, membuat penyajian data. Penyajian data merupakan proses menyusun atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Mengorganisasikan informasi penelitian yang ditemukan ini merupakan proses intelektual yang penting dalam penelitian kualitatif. Adapun komponen unsur-unsur cerpen dalam kerangka kajian stilistika itu disajikan dalam uraian, ragam gaya bahasa retorik dan kiasan.

Langkah berikutnya membuat verifikasi atau penarikan kesimpulan sebagai langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan kesimpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Kemudian dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh. Peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan reduksi maupun sajian data, maka peneliti kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung kesimpulan yang ada dan juga pendalaman untuk menjamin mantapnya hasil penelitian ini.

Teknik analisis data yang dipergunakan ada dua, yaitu 1) teknik substitusi, dan 2) teknik pelepasan atau delisi. Teknik analisis yang pertama adalah teknik substitusi. Teknik ini dilakukan dengan menggantikan atau mensubstitusikan satuan lingual yang lain serta dampak struktural yang ditimbulkan. Teknik substitusi justru hendak menyelidiki adanya keparalelan atau kesejajaran distribusi

antara satuan lingual atau antara bentuk linguistik yang satu dengan yang lainnya.

Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut:

أريد أن أقول لك إني أخاف على عرضك أن يلم به من الناس ما ألم بأعراض الناس
منك...^{٢٥}

Aku hanya ingin mengatakan bahwa sebenarnya aku khawatir dengan kehormatanmu diperlakukan oleh laki-laki lain seperti kamu memperlakukan mereka.

Teknik substitusi jika diterapkan pada data di atas misalnya yaitu dengan mengganti `ardlika dengan zaujatika. Perhatikan data tersebut jika analisis dengan teknik substitusi.

أريد أن أقول لك إني أخاف على زوجتك أن يلم به من الناس ما ألم بأعراض الناس
منك...^{٢٦}

Aku hanya ingin mengatakan bahwa sebenarnya aku khawatir dengan istrimu diperlakukan oleh laki-laki lain seperti kamu memperlakukan mereka.

Teknik yang kedua yang digunakan adalah teknik pelesapan atau delisi, yaitu jika suatu unsur lingual tertentu dalam sebuah konstruksi dilesapkan atau dihilangkan serta akibat struktural yang mungkin timbul. Sebagai contoh perhatikan data berikut ini.

ذهب بوجه كوجه العذراء ليلة عرسها، وعاد بوجه كوجه الصخرة الملساء تحت الليلة
الماطرة، وذهب بقلب نقى طاهر يأنس بالعمو ويستريح إلى العذر، وعاد بقلب ملفف مدخول لا
يفارقه السخط على الأرض وساكنها، والنقمة على السماء وخالقها، وذهب بنفس غضة خاشعة
ترى كل نفس فوقها، وعاد بنفس ذهابة نزاعة لا ترى شيئاً فوقها، ولا تلقى نظرة واحدة على ما

²⁵ Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî, *al-Chijâb*, hlm. 41.

²⁶ *Ibid.*

تحتها، وذهب برأس مملوءة حكما ورأيا، وعاد برأس كراس التمثال المثقب لا يملؤها إلا الهواء المتردد،
 وذهب وما على وجه الأرض أحب إليه من دينه ووطنه، وعاد وما على وجهها أصغر في عينيه
 منهما. ٢٧

Fulan pergi dengan wajah seumpama wajah gadis di malam pengantin, ia pulang dengan wajah bak batu licin di malam musim hujan, ia pergi dengan hati yang suci bersih suka memaafkan, ia pulang dengan hati tertutup dan tidak berhenti benci pada bumi dan penduduknya, ia marah pada langit dan penciptanya, ia pergi dengan rendah hati menganggap dirinya paling hina ia pulang dengan jiwa angkuh menganggap dirinya paling mulia, ia enggan melihat apa yang ada di bawahnya walaupun sekejap mata, ia pergi dengan kepala penuh pengetahuan dan gagasan, ia pulang dengan kepala tidak ubahnya kepala arca tidak berisi apa-apa kecuali udara hampa, ia pergi di muka bumi agama dan negara yang paling ia cintai, ia kembali dan tidak ada agama dan negara yang paling berarti di muka bumi menurut indra penglihatannya.

Penggantian kalimat pada teks yang pertama ternyata mempengaruhi aspek keindahan bahasa dan makna yang tersirat dalam kalimat tersebut. Selanjutnya teknik yang kedua yaitu teknik pelesapan atau delisi, penerapannya yaitu jika suatu unsur lingual tertentu misalnya *ka wajhi al-`adzrâi fî lailati `arsihâ* -pada teks di atas karena tanpa kalimat tersebut naskah tetap dapat di pahami bahwa Fulan telah berubah- dilesapkan atau dihilangkan maka dapat mengakibatkan perbedaan struktural yang mungkin timbul dan berpengaruh terhadap makna kalimat dalam membentuk keserasian dan kepaduan wacana dalam konteks tersebut.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas biografi Mushtafâ Luthfî al-Manfalûthî dan sinopsis cerpen *al-Chijâb*.

Bab III membahas gaya bahasa retorik dan kiasan.

Bab IV kesimpulan dan saran.

BAB IV

A. Kesimpulan

Mushthafâ Luthfî al-Manfalûthî menggunakan ragam gaya bahasa retorik dalam cerpen *al-Chijâb*. Macam-macam gaya bahasa retorik yang digunakan di dalam cerpen tersebut di antaranya: Aliterasi, Asonansi, Anastrof, Apofasis, Apostrof, Asindeton, Polisindeton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Letotes, Histeron Proteron, Pleonasme dan Tautologi, Perifraze, Prolepsis atau Antisipasi, Erotesis atau Pertanyaan Retorik, Silepsis dan Zeugma, Koreksio atau Epanortosis, Hiperbol, Paradoks, dan Oksimoron.

Berbagai macam gaya bahasa retorik yang digunakan di dalam cerpen *al-Chijâb* ini merupakan salah satu bukti kecerdikan Mushthafa Luthfi al-Manfaluthi menyajikan gagasan atau perasaannya dalam bentuk tulisan. Efek gaya bahasa retorik dalam *al-Chijâb* adalah memudahkan pembaca menangkap maksud atau gagasan pengarang melalui tulisan yang sarat dengan penekanan-penekanan dinamis sesuai alur cerita, setting tempat, tokoh, situasi, dan kondisi.

Sementara ragam gaya bahasa kiasan yang digunakan di dalam cerpen *al-Chijâb* yaitu: Persamaan atau Simile, Metafora, Alegori, Pabel, dan Fabel, Personifikasi atau Prosopopoeia, Alusi, Eponim, Epitet, Sinekdoke, Metonimia, Antonomasia, Hipalase, Ironi, Sinisme, Sarkasme, Satire, Inuendo, Antifraze, dan Pun atau Paronomasia.

Efek penggunaan gaya bahasa kiasan dalam cerpen *al-Chijâb* adalah membuat cerpen ini unggul dan berpengaruh tekstual terhadap sisi reaktif emosional pembaca. Kekuatan pengaruhnya ini ditunjang oleh kemampuan teks mengatur relasi-relasi koheren maupun kontradiktif antar unit satuan wacana dan pemilihan referensi kontekstual yang memungkinkan dimaknai oleh pembaca.

Mushthafa Luthfi al-Manfalûthi salah seorang penulis Mesir yang mengalami babak kehidupan Mesir yang sarat perubahan dan wacana politik. Apakah hal ini akibat suatu penolakan sadar, demi peradaban bangsanya atau sebaliknya lebih disebabkan cengkraman suasana politik itu sendiri yang membatasi kemungkinan penciptaannya.

Di samping itu, penggunaan bahasa kiasan dalam cerpen *al-Chijâb* ialah untuk memperjelas bayangan, pikiran atau hal-hal yang diungkapkan oleh penyair. Di samping itu, dengan menggunakan bahasa kiasan cerpen ini menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan gambaran menjadi semakin jelas, lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat perbandingannya, bukan sekadar memberikan persamaannya saja. Personifikasi digunakan untuk membuat lukisan menjadi hidup dan terasa dekat dengan pembaca karena yang dijadikan bahan perbandingan ialah gerak dan sifat-sifat manusia yang dapat dirasakan oleh manusia.

Ditinjau dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap cerpen, fungsi bahasa kiasan dalam cerpen *al-Chijâb*, antara lain (1) untuk menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) untuk menghasilkan imaji tambahan dalam cerpen, (3)

untuk menambah intensitas pingerasaan penyair, dan (4) untuk mengonsentrasikan makna sehingga Cerpen *al-Chijâb* karya Mushthafa Luthfi al-Manfaluthi ini layak menjadi salah satu cerpen pilihan pembaca yang sebagai pembaca budaya, sejarah, bahkan ajaran agama lewat ungkapan puitis seperti cerpen *al-Chijâb* ini.

B. Saran

Kajian stilistika terhadap cerpen sangat penting peranannya pada kemajuan studi stilistika di Indonesia khususnya di Program Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Studi stilistika ini mampu menemukan perihail kebahasaan, dan kesusastraan sebagai objeknya. Terkait dengan kajian stilistika ini maka ada beberapa saran untuk pembaca dan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Kajian stilistika terhadap karya sastra cepenr *al-Chijâb* ini masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, terutama masalah morfologi dan sintaksisnya.
2. Karya sastra khususnya cerpen *al-Chijâb* sangat spesifik dan kaya akan unsur-unsur bahasa sehingga memerlukan penanganan yang lebih dalam dan lebih luas terutama mengenai gaya bahasa figuratifnya.
3. Linguistik yang mengkaji masalah bahasa diharapkan mampu menguak isi yang terkandung di dalam karya sastra ini. Penelitian terhadap karya sastra ni dengan telaah linguistik mampu mendudukan stilistika sebagai linguistik terapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Aminudin, *Pengantar Apresiasi Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Hasyimi al-, Ahmad, *Jawâhir al-Balâghah fi al-Ma`ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, Surabaya: Maktabah al-Hidayah, 1960.
- Jarim al-, `Ali., Amin, Mustafa, *al-Balagah al-wadiah*, Jakarta: Raudhah Press, 2008.
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab, Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Leech, Geoffrey N., Short, Michael H., *Style in Fiction: a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*, New York: Longman Group, 1981.
- Manfalûthî al-, Mushthafâ Luthfî, *al-Chijâb*, Bairut: Maktabah Hidayah, 1991.
- _____, *an- Nadharât wa al-`Abarât*, Bairut: Dâr al-Jail, 1984.
- Matthews, P.H., *Morphology: an Introduction to the Theory of Word Structure*, London: Cambridge University Press, 1974.
- Milles M.B., Michael H., *Analisis Data Kulitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Pradopo, Rachmat Djoko., *Stilistika (Artikel)*. Surakarta, 1993.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKis, 2009.
- Ramlan, M, *Sintaksis Suatu Pengantar*, Bandung: CV Karyono, 1996.

- Razak, Abdul, *Kalimat Efektif Struktur, Gaya dan Variasi*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Satoto, Soediro, *Stilistika*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Press, 1995.
- Scoot, *Current Literary Term, Aconcise Dictionary*, London: The Macmilland Press, 1980.
- Semi, Atar, *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Jaya, 1993.
- Sofi, Ahmad., "Potret Pendidikan Kaum Marginal di Indonesia," *ARTIKEL: Sebuah Pembelajaran Hidup*, Jurnal Nasional., No. 14, Maret Th. 2008.
- Subroto, Edi, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press, 1992.
- _____, et. al., *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun karya N.H. Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1993.
- _____, *Pemanfaatan Potensi Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Sujiman, Panuti, *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Sumadi, *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997.
- Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2005.
- Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press, 1997.
- Syamsudin, *Studi Wacana Teori, Analisis, Pengajaran*, Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni SPBS IKIP Bandung. 1992.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa, 1987.
- _____, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Uhlenbeck, *Studies in Javanese Morphology*, Gravenhage: Martinus Nijhof, 1982.
- Ullman, Stephen, *Semantics an Introduction to the Science of Meaning*, Oxford: Basil Blachwell, 1977.

- `Utsaimîn, Muchamad Ibn, *Syarchu al-Balâghah mîn Kitâb Qawâid al-Lughah al-`Arabiyah*, al-Mamlakah al-`Arabiyah as-Su`ûdiyah: Mu`asasah asy-Syaikh Muhamad bin Shâlih al-`Utsaimin al-Khairiyah, 1434 H.
- `Uwaïdlah, Muhamad Muhamad, *Mushthafâ Luthfi al-Manfalûthi Chayâtuhû wa Adabuhû*, Bairut: Dâr al- Kutub, 1993.
- Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2001.
- Wellek, Rene., Warren, Austin, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Widdowson, *Stylistic and the Teaching of Literature*, London: Longman, 1979.
- Yunus, Umar, *Stilistika Satu Pengantar*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.

CURICULUM VITAE

Nama : IDRIS

Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 20 April 1984

Jenis Kelamin : Laki-laki

Nama Ayah : Muhammad Raji

Nama Ibu : Suparmi

Pendidikan : MI. Darul Ihsan Pragaan Sumenep 1996

MTs. Darul Ihsan Pragaan Sumenep 1999

MAK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep 2002

S-1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007

S-2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016

Alamat :

a. Rumah : Masjid Nurul Hidayah, Gowok Rt. 15 Rw. 06
Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta 55281

b. Kantor : Jl. Wonosari km. 04 Ketandan Banguntapan Bantul

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

ARAB	LATIN	BACAAN PANJANG		BACAAN HURUF GANDA
ا	A	ARAB	LATIN	Menggunakan garis bawah (....) pada huruf yang dibaca ganda (ber- <i>tasydid</i>).
ب	B	ا	Â	
ت	T	و	Û	
ث	Ts	ي	Î	فَرَّحَ = Faracha
ج	J			
ح	Ch			
خ	Kh			
د	D			
ذ	Dz			
ر	R			
ز	Z			
س	S			
ش	Sy			
ص	Sh			
ض	Dl			
ط	Th			
ظ	Dh			
ع	`(a-i-u)			
غ	Gh			
ف	F			
ق	Q			
ك	K			
ل	L			
م	M			
ن	N			
و	W			
ه	H			
ء	'			
ي	Y			